

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Film merupakan media komunikasi massa yang sudah dikenali masyarakat luas sejak kemunculannya. Media film sudah digunakan untuk berbagai tujuan di seluruh belahan dunia, mulai dari media hiburan dan media informasi. Melalui tayangan visual dan audio, film dapat mempengaruhi emosional dan psikologis penonton dan juga menuntun audiensnya untuk memahami, mengikuti, menjunjung ataupun sebaliknya yaitu mencerna, menyebar rasa kontra ataupun pro terhadap keseluruhan ataupun detil yang ditunjukkan dalam film, sehingga dapat dikatakan film berfungsi juga sebagai media penggerak massa dengan pengaruh nyata seperti yang kita lihat pada masyarakat jaman ini.

Film dengan tujuan inklusi sosial telah menjadi fokus UNESCO sejak tahun 2020. Sektor budaya dan kreatif menjadi sektor yang dikembangkan dalam menghadapi tantangan global seperti ketidaksetaraan, kemiskinan, dalam dan antar-negara, serta bertujuan mempromosikan hak asasi manusia dan kebebasan fundamental sebagai salah satu agendanya. Tindakan berupa pembuatan kebijakan-kebijakan yang mendukung perkembangan, keragaman dan memfasilitasi akses dalam berbagai lingkungan digital merupakan prioritas UNESCO. Partisipasi masyarakat sipil dalam rangka mendukung tindakan ini juga akan dikembangkan (UNESCO, 2020). Film “The Value of Imperfection” merupakan representasi dari eksistensi penyandang disleksia. Film ini bercerita mengenai seorang anak muda bernama Farel yang merupakan seorang penyandang disleksia, dimana ia memiliki cita-cita dan harapan sebagai generasi muda Indonesia, ia merupakan individu yang unik dan sama baiknya sama dengan anak-anak lainnya, bahkan memiliki pemikiran yang cemerlang, namun dikarenakan kekurangannya dan minimnya pemahaman lingkungan sekitarnya mengenai disleksia, ia dianggap terbelakang dibanding anak-anak seumurannya.

Disleksia merupakan disabilitas yang minim dapat dilihat melalui fisik ataupun kasat mata dikarenakan disleksia mempengaruhi seseorang secara psikologis dimana seseorang penyandang nya memiliki kesulitan membaca dan menulis, sehingga di Indonesia sendiri, disabilitas ini masih sering dipandang sebelah mata dibanding disabilitas lainnya. Padahal, nyatanya apabila penyandang disleksia dibimbing dalam proses pembelajarannya, ia dapat menjadi sama seperti individu lainnya (Tammase & Jumraini. 2015).

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Semua orang sudah sepantasnya memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, begitu pula seorang individu yang memiliki kekurangan dibanding masyarakat umumnya. Sifat diskriminatif dan rendahnya edukasi masyarakat Indonesia mengenai variasi dan gejala disabilitas yang tentunya berbeda-beda di setiap individunya menyebabkan terkadang seseorang tidak mendapatkan akses pertolongan yang sudah disediakan oleh instansi terkait. Seringkali, disabilitas secara fisik yang lebih terlihat lebih memungkinkan untuk mendapatkan perhatian dari orang sekitar, sedangkan yang bersifat psikologis ataupun neurologis terlewat dikarenakan minimnya pengetahuan masyarakat terhadap hal tersebut, sehingga menimbulkan kesalahpahaman.

Dari identifikasi masalah ini, dapat ditarik simpulan bahwa perlu adanya media yang dapat menyebarluaskan penggambaran terhadap disleksia yang dapat menarik hati masyarakat untuk mau belajar, dan juga lebih sadar terhadap individu sekitarnya yang mungkin mengalami gejala-gejala disleksia.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara memvisualisasikan sisi psikologis (perilaku, ekspresi, emosi) penyandang disleksia agar dapat dipahami masyarakat secara luas?
2. Bagaimana cara memotret kehidupan seorang penyandang disleksia melalui tata artistik film?

3. Bagaimana cara menunjukkan bahwa karakter utama memiliki nilai intelegensi tinggi melalui tata artistik film?

#### **1.4. Tujuan Perancangan**

Makalah akan membahas mengenai aspek visual tata artistik yang membangun pesan dan informasi mengenai fenomena ini dalam perancangan “The Value of Imperfection” sehingga dapat menyampaikan dengan se jelasnya emosional dan psikologis apa yang dialami oleh seorang penyandang disleksia. Dalam makalah ini, penelusuran aspek artistik dan risetnya akan dijabarkan, begitu pula dengan detail riset yang sudah dilaksanakan dan perancangan guna memenuhi kelangsungan produksi secara efisien namun tetap memberikan kesan yang kuat bagi audiens.

#### **1.5. Manfaat Bagi Pemirsa**

Penggarapan film “The Value of Imperfection” bertujuan utama untuk merepresentasikan seorang penyandang disabilitas disleksia di layar film pendek Indonesia. Film dapat bertujuan memotivasi penyandang disabilitas yang sudah ataupun belum mendapatkan bantuan dan bimbingan dari pihak-pihak yang bersangkutan, dan juga memberikan harapan bagi mereka bahwa mereka dapat berhasil menaklukkan dan hidup bersama disabilitas yang dialaminya, serta menggapai cita-citanya. Selain itu, film juga memberikan pesan kepada masyarakat yang masih memiliki stigma menganggap negatif terhadap disleksia.